

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan

syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.¹

¹ <https://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah> (diakses pada 30 Agustus 2018)

a. Visi Misi

1) Visi, Bank Syariah Terdepan dan Modern

a) Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.

b) Untuk Pegawai

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

c) Untuk Investor

Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

2) Misi

a) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

b) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.

c) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.

d) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.

e) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan².

² <https://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/visi-misi> (diakses pada 30 Agustus 2018)

2. Bank BRI Syariah

a. Sejarah BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya NO. 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah Islam.

Aktivitas PT Bank BRI Syariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI Syariah

Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

1) Visi Misi

a) Visi BRIsyariah

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

b) Misi BRIsyariah

- (1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- (2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- (3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.³

3. Bank BNI Syariah

a. Sejarah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu

³ <https://www.brisyariah.co.id/dashboard.php> diakses 28 agustus 2018

adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point. BNI Syariah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

b. Visi dan Misi

1) Visi BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

2) Misi BNI Syariah

- a) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.⁴

⁴ <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/visimisi> (diunduh 30 Agustus 2018)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri, Bank BRISyariah, Bank BJB Syariah, dan Bank BNI Syariah. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh, maka dalam bab ini akan dianalisis dengan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder berupa laporan keuangan triwulan dari Maret (triwulan I) 2011- Juni (triwulan II) 2018 yang dipublikasikan oleh situs resmi bank yang digunakan seperti *www.syariahmandiri.co.id*, *www.brisyariah.co.id*, *www.bjbsyariah.co.id*, dan *www.bnisyariah.co.id* serta *www.ojk.go.id* dan *www.bi.go.id*. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini melihat pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada priode triwulan pada masing-masing bank yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

**Data Rasio Keuangan dan Profitabilitas Bank Syariah Mandiri
Tahun 2012-2018**

Triwulan	CAR	FDR	NPF	BOPO	ROA
II 2018	15,62	75,47	3,97	90,09	0,89
I 2018	15,59	73,92	3,97	91,2	0,79
IV 2017	15,89	77,66	4,53	94,44	0,59
III 2017	14,92	78,29	4,69	94,22	0,56
II 2017	14,37	80,03	4,85	93,89	0,59
I 2017	14,4	77,75	4,91	93,82	0,6
IV 2016	14,01	79,19	4,92	94,12	0,59

III 2016	13,5	80,4	5,43	93,93	0,6
II 2016	13,69	82,31	5,58	93,76	0,62
I 2016	13,39	80,16	6,42	94,44	0,56
IV 2015	12,85	81,99	6,06	94,78	0,56
III 2015	11,84	84,49	6,89	97,41	0,42
II 2015	11,97	85,01	6,67	96,16	0,55
I 2015	11,35	81,45	6,77	95,92	0,44
IV 2014	14,12	81,92	6,84	100,6	-0,04
III 2014	15,53	85,68	6,76	93,02	0,8
II 2014	14,94	89,91	6,96	93,03	0,66
I 2014	14,83	90,34	4,88	81,99	1,77
IV 2013	14,12	89,37	4,32	84,03	1,53
III 2013	14,42	91,29	3,4	87,53	1,51
II 2013	14,24	94,22	2,9	81,63	1,79
I 2013	15,29	95,61	3,44	69,24	2,56

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.2
Data Rasio Keuangan dan Profitabilitas Bank BRI Syariah
Tahun 2012-2018

Triwulan	CAR	FDR	NPF	BOPO	ROA
II 2018	23,64	68,7	4,92	90,75	0,86
I 2018	29,31	77,78	5,13	89,92	0,92
IV 2017	20,29	71,87	6,43	95,24	0,51
III 2017	20,98	73,14	4,82	92,03	0,82
II 2017	20,83	76,79	4,82	92,78	0,71
I 2017	21,14	77,56	4,71	93,67	0,65
IV 2016	20,63	81,42	4,57	91,33	0,96
III 2016	14,3	83,98	5,22	90,99	0,98
II 2016	14,06	87,92	4,87	90,41	1,03
I 2016	14,66	82,72	4,84	90,7	0,99
IV 2015	13,94	84,16	4,84	93,79	0,77
III 2015	13,82	86,61	4,9	93,97	0,8
II 2015	11,03	92,05	5,31	93,84	0,78
I 2015	13,21	88,24	4,96	96,13	0,53
IV 2014	12,89	93,9	4,6	99,77	0,08

III 2014	13,86	94,85	4,79	97,35	0,2
II 2014	13,99	95,14	4,38	99,84	0,05
I 2014	14,15	102,13	4,04	92,43	0,46
IV 2013	14,49	102,7	4,05	83,23	1,15
III 2013	14,66	105,61	2,98	80,8	1,36
II 2013	15	103,67	2,89	87,55	1,41
I 2013	11,81	100,9	3,04	85,54	1,71

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BRISyariah

Tabel 4.3

Data Rasio Keuangan dan Profitabilitas Bank BNI Syariah

Tahun 2012-2018

Triwulan	CAR	FDR	NPF	BOPO	ROA
II 2018	19,24	77,42	3,04	85,43	1,42
I 2018	19,42	71,98	3,18	86,53	1,53
IV 2017	20,14	80,21	2,89	87,62	1,31
III 2017	14,9	81,4	3,29	87,62	1,44
II 2017	14,33	84,44	3,38	86,5	1,48
I 2017	14,44	82,32	3,16	87,29	1,4
IV 2016	14,92	84,57	2,94	86,88	1,44
III 2016	15,82	85,79	3,03	86,28	1,53
II 2016	15,56	86,92	2,8	85,88	1,59
I 2016	15,58	86,26	2,77	85,37	1,65
IV 2015	15,48	91,94	2,53	89,63	1,43
III 2015	15,38	89,65	2,54	91,6	1,32
II 2015	15,11	96,65	2,42	90,39	1,3
I 2015	15,4	90,1	2,22	89,87	1,2
IV 2014	18,43	92,6	1,86	89,8	1,27
III 2014	19,35	94,32	1,99	90,54	1,11
II 2014	14,68	98,96	1,99	86,32	1,11
I 2014	15,89	96,67	1,96	84,51	1,22
IV 2013	16,54	97,86	1,86	83,94	1,37
III 2013	16,84	96,37	2,06	84,06	1,22
II 2013	19,12	92,13	2,11	84,44	1,24
I 2013	18,88	80,11	2,13	82,95	1,62

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BNI Syariah

Berdasarkan tabel diatas, pengamatan terhadap rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing Deposit to Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) serta *Return On Asset (ROA)* dari masing-masing bank mengalami fluktuatif. Sedangkan perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.⁵. Adapun hasil penelitian statistic deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	66	11.03	29.31	15.76	3.13
FDR	66	68.70	105.61	86.47	8.58
NPF	66	1.86	6.96	4.13	1.47
BOPO	66	69.24	100.60	90.07	5.40
ROA	66	-.04	2.56	1.01	.49
Valid N (listwise)	66				

(Sumber: data olahan spss)

⁵ Hidayat Syah, Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif,(Pekanbaru: Suska Pers,2010),58

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 buah dengan variabel yang menjadi sampel dalam penelitian berjumlah 5 variabel. Variabel CAR yang menjadi sampel memiliki nilai berkisaran antara 11,03% sampai dengan 29,31% dengan rata-rata 15,76% dan standar deviasi sebesar 3,13%. Variabel FDR berkisaran 68,70% sampai dengan 105,61% dengan rata-rata 86,47% dan standar deviasi sebesar 8,58%. Variabel NPF berkisaran 1,86% sampai dengan 6,96% dan rata-rata 4,13% serta standar deviasi sebesar 1,47%. Pada Variabel BOPO angka minimum ada pada 69,24% sampai dengan 100.60% dengan rata-rata 90,07% dan standar deviasi 5,40%. Sedangkan pada variabel ROA berkisaran -0,04% sampai dengan 2,56% dan rata-rata 1,01% dan standar deviasi 0,49%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal⁶, dengan kata lain uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel dari populasi yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal

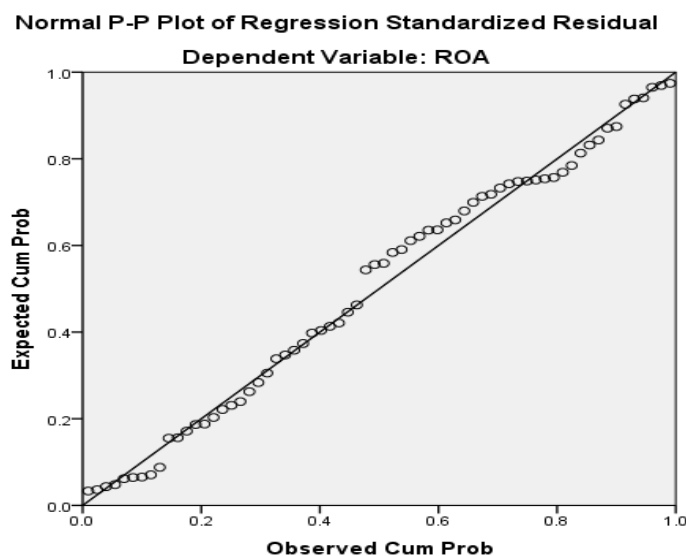
⁶ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis.....147

atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji p-p plot dan uji Kolmogorov Smirnov Test.

Dalam uji P-P Plot, data akan normal jika garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS diperoleh output P-P Plot sebagai berikut:

Gambar 4.1

Uji Normalitas P-P Plot



(Sumber: Data olahan SPSS)

Dari grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil

uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov Smirnov, pengujian ini melihat hasil Asymp. Sig (2-tailed) dari data dengan membandingkan angka normal sebesar 0,05. Jika data lebih besar dari angka 0,05 maka dipastikan data terdistribusi normal. berikut hasil dari test Kolmogorov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16618586
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.057
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil dari pengujian Kolmogorov Smirnov diatas, hasil Asymp. Sig.(2-Tailed) menunjukkan angka 0,2 yang menunjukkan hasil lebih besar dari angka 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) berdasarkan masukan variabel independen yaitu rasio keuangan (CAR, FDR, NPF, dan BOPO).

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun (time series) berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan uji autokorelasi dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.799 ^a	.639	.615	.30482	1.749

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF

b. Dependent Variable: Lag_y

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Berdasarkan tabel diatas, nilai DW_{hitung} sebesar 1.749, dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “k=4” dan “N=66” adalah nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1.4758 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.7319 serta 4-dU sebesar 2.2681. Jadi berdasarkan uji statistic Durbin Waston dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($dU < dW < 4-dU$) yakni $1.7319 < 1.749 < 2.2681$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data

berada di hipotesis tidak ada autokorelasi positif/negative, dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.⁷

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

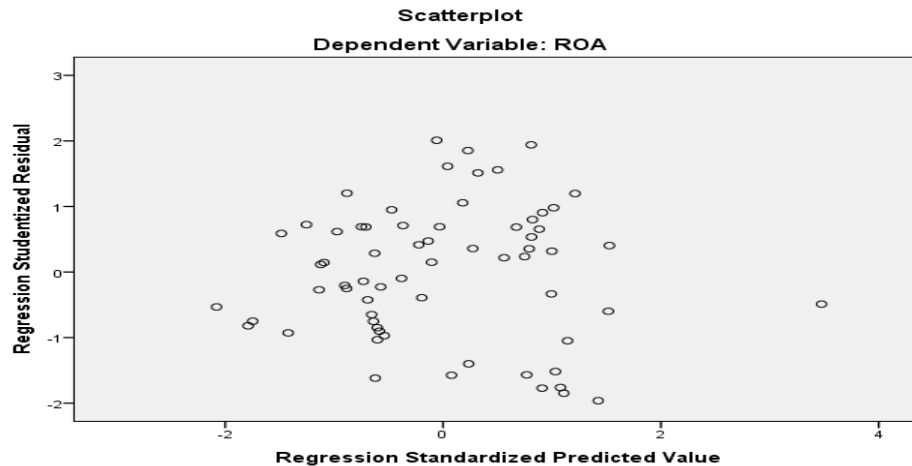
⁷ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: UNDIP, 2013), 139

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan pengujian heterokedasitas dengan menggunakan aplikasi SPSS didapat output sebagai berikut:

Gambar 4.2

Uji Heterokedastisitas



(Sumber: Data Olahan SPSS)

Dari gambar diatas (*Scatter plot*) terlihat jelas tidak membentuk suatu pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam memperkuat hasil output diatas, maka peneliti melakukan pengujian Spearman dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Spearman

			Correlations				
			CAR	FDR	NPF	BOPO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	-.290*	-.437**	-.392**	.010
		Sig. (2-tailed)	.	.018	.000	.001	.934
		N	66	66	66	66	66
	FDR	Correlation Coefficient	-.290*	1.000	-.444**	-.357**	.076
		Sig. (2-tailed)	.018	.	.000	.003	.544
		N	66	66	66	66	66
	NPF	Correlation Coefficient	-.437**	-.444**	1.000	.709**	-.007
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000	.955
		N	66	66	66	66	66
	BOPO	Correlation Coefficient	-.392**	-.357**	.709**	1.000	-.078
		Sig. (2-tailed)	.001	.003	.000	.	.532
		N	66	66	66	66	66
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.010	.076	-.007	-.078	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.934	.544	.955	.532	.	
	N	66	66	66	66	66	

(Sumber : Hasil Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil tabel diatas, dilihat dari P value yaitu pada kolom sig (2-tailed). Apabila sig (2-tailed) $>0,05$ maka tidak ada heteroskedasitas. Nilai Sig(2-tailed) untuk variabel CAR sebesar $0,934 > 0,05$, nilai variabel FDR sebesar $0,544 > 0,05$, nilai variabel NPF sebesar $0,955 > 0,05$ dan nilai variabel BOPO sebesar $0,532 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan untuk variabel CAR, FDR, NPF dan BOPO tidak terjadi heteroskedasitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen atau tidak.

Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel Independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.⁸ Berdasarkan pengujian multikolinearitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14.772	.000		
CAR	-2.100	.040	.675	1.480
FDR	-2.683	.009	.571	1.752
NPF	-3.470	.001	.489	2.046
BOPO	-15.072	.000	.571	1.752

a. Dependent Variable: ROA
(Sumber : Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil *output* SPSS diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,100 dan nilai VIF dari semua variabel Independen kurang dari 10. Berikut uraian singkatnya, nilai *Tolerance* dari variabel CAR (*Capital Adequancy Ratio*) sebesar 0,675 dan nilai VIF sebesar 1,480. Nilai *Toleran* dan VIF dari variabel FDR (*Financing*

⁸ Pengujian Asusmsi Klasik, <http://dawaiSimfoni.wordpress.com>, diakses 16 April 2018 pukul 10.00 WIB

Debt to Ratio) sebesar 0,571 dan 1,752. Untuk variabel NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai *toleran* sebesar 0,489 dan nilai VIF sebesar 2,046 sedangkan untuk variabel BOPO memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,571 dan nilai dari VIF sebesar 1.752. Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana satu variabel sebagai variabel dependen (Y) dan yang lainnya sebagai variabel independen (X). Hasil analisis regresi adalah berupa arah hubungan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Debt to Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah dengan yang menjadi sampel penelitian yakni Bank Syariah Mandiri, Bank BRISyariah dan Bank BNI Syariah dengan pengamatan laporan keuangan triwulan dari masing-masing bank dari tahun 2011-2018. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Persamaan Regresi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.424	.638		14.772	.000
	CAR	-.017	.008	-.110	-2.100	.040
	FDR	-.009	.003	-.153	-2.683	.009
	NPF	-.072	.021	-.214	-3.470	.001
	BOPO	-.079	.005	-.860	-15.072	.000

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,424 + (-0,017)X_1 + (-0,009)X_2 + (-0,072)X_3 + (-0,079)X_4 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (Nilai mutlak Y) apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Debt to Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) sama dengan nol, maka *Return On Asset* (ROA) sebesar 9,424.
- b. Koefisien regresi X_1 (CAR) sebesar 0,007 artinya nilai CAR naik sebesar satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan sebesar 0,017, bila variabel yang lain konstan.

- c. Koefisien regresi X_2 (FDR) sebesar $-0,002$ artinya FDR naik sebesar satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan ROA sebesar $0,009$, bila variabel yang lain konstan.
- d. Koefisien regresi X_3 (NPF) sebesar $0,093$ artinya NPF naik satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan ROA (Y) atau berpengaruh negatif sebesar $0,072$, bila variabel yang lain konstan.
- e. Koefisien regresi X_4 (BOPO) sebesar $-0,079$ artinya BOPO naik satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan ROA atau berpengaruh negative sebesar $0,079$, bila variabel yang lain konstan.

4. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konsta. Berikut hasil uji t yang telah diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.10
Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.424	.638		14.772	.000
	CAR	-.017	.008	-.110	-2.100	.040
	FDR	-.009	.003	-.153	-2.683	.009
	NPF	-.072	.021	-.214	-3.470	.001
	BOPO	-.079	.005	-.860	15.072	.000

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima. Nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ maka H_0 ditolak jika dan sebaliknya, nilai t_{tabel} didapat sebesar 1.997 dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak dan sebaliknya.

Dapat disimpulkan nilai t_{hitung} CAR lebih kecil dari t_{tabel} yakni $-2,100 < -1,997$ dan nilai signifikan $0,04 < 0,05$ maka H_0 ditolak, nilai t_{hitung} FDR lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-2,683 < -1,997$ dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak, nilai t_{hitung} NPF lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-3,470 < -1,997$ maka H_0 ditolak, dan nilai t_{hitung} BOPO lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-15,072 < -1,997$.

Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, secara parsial variabel FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, secara parsial variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

5. Uji F (Simultan)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.⁹ Berikut output dari uji F yang diolah dengan aplikasi SPSS 23 yang tersaji dalam tabel dibawah ini:

⁹ Imam Ghozali, aplikasi...hal 98

Tabel 4.11
Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.028	4	3.507	119.170	.000 ^b
	Residual	1.795	61	.029		
	Total	15.823	65			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, FDR, NPF

(sumber : Data Olahan SPSS)

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_0 diterima. Dari hasil output diatas di dapat nilai F_{hitung} sebesar 119,17 dan F_{tabel} Sebesar 2,52 dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $119,17 > 2,52$ maka H_0 ditolak. Dan jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari tabel terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya secara simultan variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tujuan menghitung koefisien determinasi sendiri untuk mengetahui seberapa

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai R^2 atau R Square. Nilai R Square dapat dilihat dari hasil output dari aplikasi SPSS 23, sebagai berikut :

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.799 ^a	.639	.615	.30482	1.749

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Dari hasil output diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,639. Hal ini berarti variabel CAR, FDR, NPF dan BOPO dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA yaitu sebesar 63,9%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 63,9\% = 36,1\%$ di jelaskan oleh factor-faktor lainnya.

7. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara variabel independen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dapat dilihat dari angka (R) yang ada pada hasil output SPSS. Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13**Koefisien Korelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.799 ^a	.639	.615	.30482	1.749

(Sumber : Data Olahan SPSS)

Terlihat pada tabel diatas bahwa, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,799 terletak pada interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti tingkat hubungan antara CAR, FDR, NPF, dan BOPO dengan ROA adalah kuat. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14**Interval tingkat korelasi dan kekuatan hubungan**

Interval Koefisien	Tingkat Hngan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sanagt Kuat

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -

- 2.100 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar -1,997. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} CAR lebih kecil dari t_{tabel} yakni $-2,10 < -1,997$ dan nilai signifikan $0,04 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA = hipotesis diterima.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) terlihat nilai t_{hitung} sebesar -2,683 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar -1,997. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} FDR lebih kecil dari t_{tabel} yakni $-2,683 < -1,997$ dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA = hipotesis diterima
 3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3,470 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar -1,997. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} NPF lebih kecil dari t_{tabel} yakni $-3,470 < -1,997$ dan nilai signifikan sebesar $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA = hipotesis diterima
 4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -15,072 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar -1,997. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} BOPO lebih kecil dari t_{tabel} yakni $-15,072 < -$

1,997 dan nilai signifikan dari BOPO sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA = hipotesis diterima

5. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) didapat nilai F_{hitung} sebesar 119,17 dan F_{tabel} sebesar 2,52 dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $119,17 > 2,52$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya secara simultan variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA = Hipotesis diterima.

E. Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), nilai t_{hitung} CAR lebih besar dari t_{tabel} yakni $-2,100 > -1,997$ maka H_0 ditolak. Artinya jika bank umum syariah di Indonesia mempunyai CAR semakin tinggi maka akan mengakibatkan penurunan nilai ROA.

Penelitian ini di dukung oleh jurnal penelitian dari Kuntasari Dasih (2014) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return On Asset* Perbankan (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2007-2013) hasil penelitian menyatakan bahwa CAR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA sehingga dapat disimpulkan menurut penelitian Kuntasari Dasih ketika CAR tinggi maka akan berpengaruh terhadap ROA. Akan tetapi penelitian ini tidak di dukung oleh jurnal penelitian Syawal Hariyanto (2017) yang berjudul Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap rasio profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji t diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan nilai t_{hitung} FDR lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-2,683 < -1,997$ maka H_0 ditolak. Maksudnya jika bank umum syariah di Indonesia mempunyai FDR semakin tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian ini didukung oleh Saiful Bachri dkk (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah” dengan hasil Variabel FDR berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah. Besarnya pembiayaan yang diberikan oleh bank namun tidak diimbangi dengan penambahan jumlah DPK menyebabkan besarnya piutang yang belum diterima akan mengurangi kas sehingga FDR akan berpengaruh negatif terhadap ROA.¹⁰ Akan tetapi penelitian ini tidak di dukung oleh penelitian jurnal bisnis dan

¹⁰ Saiful Bachri, “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 1 No. 2,(April,2013),184-185

manajemen volume 7 tanggal 1 April 2017 dalam penelitian Syawal Harianto dengan judul penelitian “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis Uji t diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan nilai t_{hitung} NPF lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-3,470 < -1,997$ maka H_0 ditolak maksudnya jika bank umum syariah di Indonesia mempunyai NPF semakin tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian Saiful Bahri,dkk (2013) dalam jurnal yang berjudul “ Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah” dengan hasil penelitian mengatakan bahwa Variabel NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Pada periode penelitian rata-rata tingkat NPF bank syariah masih tergolong rendah yaitu di bawah 5%, namun masih terdapat NPF di atas 5% yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh signifikan. Terdapatnya kredit bermasalah menyebabkan kredit yang disalurkan tidak banyak memberikan hasil.. Namun, penelitian ini tidak di dukung oleh penelitian dari Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) dalam jurnal berjudul “ Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return On Asset*

(ROA) pada Bank Umum Syariah” dengan hasil penelitian mengatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA¹¹

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t diketahui bahwa variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA nilai t_{hitung} BOPO lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar $-15,072 > -1,997$ maka H_0 ditolak Artinya jika bank umum syariah di Indonesia mempunyai BOPO semakin tinggi maka akan mengakibatkan ROA semakin rendah

Hal ini serupa dengan penelitian dari Syawal Harianto dalam penelitiannya yang berjudul “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka semakin kurang efisien bank tersebut maka profitabilitas akan menurun. Namun penelitian ini tidak didukung oleh skripsi Bahiirah Ulayya dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016 dengan hasil penelitian bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA yang dapat dijelaskan dengan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni sebesar $-0,006 < -2,04227$.¹²

¹¹ Lemiyana dan Erdah Litriani, “Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah”, I-Economic Vol. 2. No.1(Juli,2016)

¹² Bahiira Ulayya, “Pengaruh CAR, NPF, BOPO terhadap ROA Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016” ,Skripsi UIN SMH,(Juli,2018).